

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah teknik atau cara yang diterapkan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran sehingga tercapainya tujuan pendidikan.¹¹ Menurut Sujana (dalam Farias, dkk.), metode pembelajaran merupakan hal yang mengkaji pembelajaran sebagai sebuah perjalanan yang ditandai oleh adanya perubahan pada individu. Perubahan yang muncul sebagai akibat dari proses pembelajaran dapat ditunjukkan dalam berbagai cara seperti perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku, keterampilan, interaksi, kebiasaan, serta perubahan pada elemen-elemen yang terdapat dalam diri individu yang sedang belajar.¹²

b. Jenis-jenis Metode Belajar

Dalam praktik pendidikan banyak metode pembelajaran yang diterapkan, seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi, eksperimen, tanya jawab, pembiasaan, dan metode lainnya.¹³ Masing-

¹¹ Indra Krisnawan et al., “*Pengaruh Metode Mengajar Guru Terhadap Sikap Belajar Siswa Di Sdn 005 Sambaliung*,” *Edunomika* 08, no. 01 (2024): 53–54.

¹² Farias, Rudnei Ramos, and. Silva, “*Model Dan Metode, Computer Physics Communications*”, (Semarang: Unissula Press, 2013), 128.

¹³ Mulyasa, “*Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*”, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2021), 73.

masing metode memiliki pendekatan yang berbeda dalam penyampaian maupun dalam mencapai tujuan belajar. Memilih metode tepat sangat menentukan keberhasilan pendidikan termasuk dalam membentuk karakter siswa.

2. Metode Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode dalam pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berulang. Metode ini mencakup segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membentuk kebiasaan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir secara benar. Dalam proses pembiasaan, pengalaman menjadi inti utama, sementara hal-hal yang dibiasakan merupakan nilai yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembiasaan diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan membiasakan, sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan merupakan salah satu metode untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui pengulangan tindakan yang konsisten.¹⁵

¹⁴) Siradjuddin, Muslimin, and A Muhammad, *"Implementing Habituation in Students' Character Building At Sd Inpres Andi Tonro Makassar,"* Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran) Volume 5 Nomor 4 (2021): 831–45.

¹⁵) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *"Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)"*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016)

Proses ini membantu menginternalisasi nilai-nilai positif secara alami, sehingga perilaku baik menjadi bagian dari kepribadian dalam kehidupan.

b. Proses Pembiasaan

Menurut B.F. Skinner (dalam Rachmat et. al), pembiasaan dalam teori belajar behavioristik terjadi melalui proses yang disebut *operant conditioning* (pengondisian operan). Skinner menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk dan dikendalikan melalui pemberian *reinforcement* (penguatan), baik positif maupun negatif. Proses pembiasaan ini dilakukan dengan cara:¹⁶

- 1) Pemberian Penguatan Positif: Memberi hadiah, pujian, atau penghargaan ketika peserta didik menunjukkan perilaku yang diharapkan.
- 2) Pemberian Penguatan Negatif: Menghindari hukuman atau mengurangi stimulus tidak menyenangkan ketika perilaku yang diinginkan muncul.
- 3) *Shaping* (Pembentukan): Melatih perilaku secara bertahap hingga terbentuk kebiasaan tertentu.
- 4) Latihan dan Pengulangan: Perilaku yang diinginkan dikuatkan melalui latihan dan tahapan yang berulang agar menjadi kebiasaan.

¹⁶⁾ Rachmat Satria et. al. “Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran” 9, no. 1 (2020): 24–34.

Pembiasaan karakter siswa harus dimulai sejak dini agar menjadi bagian dari kehidupan mereka. Kebiasaan baik membutuhkan waktu untuk ditanamkan, namun setelah terbentuk, akan sulit diubah. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk membimbing peserta didik dalam membangun kebiasaan positif sejak kecil. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:¹⁷

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”
(Q.S. Al-Ahzab, ayat 21)

Berdasarkan ayat di atas, Rasulullah menjadi contoh seorang guru dalam menjalankan perannya yang mana dapat menjadi teladan bagi siswa-siswanya. Dengan mencontoh akhlak mulia Rasulullah, guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan secara lisan, tetapi juga menanamkannya melalui sikap, tindakan, dan pembiasaan sehari-hari di sekolah.

3. Mujahadah

Mujahadah adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti perjuangan atau upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan diri dari

¹⁷⁾ Nurdin Nurdin, “Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al-Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial,” Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam 1, no. 1 (2019): 29–48.

godaan hawa nafsu demi mencapai kebaikan. Dalam pendidikan karakter, mujahadah dijadikan sebagai strategi untuk membentuk kepribadian dengan menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab melalui berbagai latihan spiritual.¹⁸

KH. Hasyim Asy'ari (dalam Ardian Husaini), pendiri Nahdlatul Ulama, dalam kitab *Adabul 'Ālim wal-Muta'allim* menegaskan bahwa proses penting dalam menuntut ilmu adalah tazkiyatun nafs atau penyucian diri. Beliau menyebut bahwa mujahadah merupakan bagian penting dari proses ini. Tanpa mujahadah, hati tidak akan bersih, dan ilmu yang dipelajari tidak akan manfaat.¹⁹ Menurut Ibnu Qayyim, mujahadah atau perjuangan melawan hawa nafsu, merupakan langkah nyata dalam kepribadian dan akhlak yang tangguh. Proses ini penting agar seseorang mampu mengendalikan diri dan berpegang pada prinsip kebaikan. Dalam dunia pendidikan, mujahadah menjadi fondasi utama terbentuknya kedisiplinan yang konsisten pada diri siswa.²⁰

Bagi seorang siswa, membiasakan diri dengan mujahadah tidak hanya berperan dalam membersihkan hati, tetapi melatih kebiasaan yang positif. Dalam konteks pendidikan, sikap ini menjadi fondasi penting agar ilmu yang diperoleh tidak hanya sekadar pengetahuan, tetapi membawa

¹⁸) Muhtar Hidayat and Joko Subando, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital” 13, no. 001 (2024): 34.

¹⁹) Ardian Husaini, “Reformasi Pendidikan Menuju Negara Adidaya 2045,” Depok: Pesantren At-Taqwa, no. 7053450762 (2017): 136, <https://insists.id/wp-content/uploads/2017/08/Rp.pdf>.

²⁰) Melinda Silviani, “Konsep Mujahadah Menurut Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam,” Pendidikan 33, no. 1 (2022): 12.

kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, peserta didik perlu dilatih sejak dini untuk mengendalikan diri, melawan rasa malas, dan tetap konsisten menjalankan tugasnya. Kebiasaan sederhana seperti datang tepat waktu, menyelesaikan tugas, dan mematuhi aturan merupakan bentuk latihan mujahadah yang nyata. Melalui proses ini, belajar untuk berjuang melawan kecenderungan lalai, sehingga secara perlahan terbentuk karakter yang kokoh, disiplin, dan bertanggung jawab.

Konsep mujahadah dalam Islam tidak hanya bermakna perjuangan fisik, tetapi mencakup perjuangan batin dalam melawan hawa nafsu dan menjaga ketaatan kepada Allah. Dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter, mujahadah menjadi fondasi penting dalam melatih kedisiplinan dan tanggung jawab. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadis yang menunjukkan makna sejati dari perjuangan seorang sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan. (Q.S. Al-Ankabut, [29] ayat 69)²¹

Ada banyak usaha dalam mengendalikan diri salah satunya dengan mujahadah, perlu banyak latihan dan usaha yang sungguh-sungguh untuk melawan dorongan-dorongan negatif yang berasal dari diri sendiri.²²

²¹⁾ Q.S. Al-Ankabut, [29] ayat 69

²²⁾ Kadar M. Yusuf, "Pembentukan Karakter Pribadi Melalui Mujahadah Dan Muraqabah," UIN Suska Riau.(2016),75.

Berdasarkan ayat dan penjelasan di atas mujahadah dijelaskan sebagai usaha sungguh-sungguh mengendalikan hawa nafsu dan memperbaiki diri demi mencapai keridhaan Allah. Dalam membentuk kepribadian yang disiplin dan bertanggung jawab, pelajar dapat membiasakan diri dengan perilaku mujahadah, seperti menahan diri dari sikap lalai, menjaga komitmen dalam menjalankan tugas, serta melatih diri untuk konsisten dalam kebaikan. Proses ini dapat dilakukan melalui kebiasaan seperti, datang tepat waktu, menyelesaikan tugas tanpa menunda, menjaga kebersihan, serta bersikap jujur dan bertanggung jawab adalah bentuk nyata mujahadah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai moral, etika, serta aspek religius dalam kehidupan sehari-hari.²³ Menurut Thomas Linckona (dalam Glorya et. al), pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang secara sadar yang dilakukan untuk membina individu agar dapat memahami, memedulikan, dan menerapkan nilai-nilai etika

²³⁾ Hidayat and Subando, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital." *Jurnal Pendidikan*, Vol.13 No. 001 (2024): 2

yang mendasar.²⁴ Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat memiliki sikap yang disiplin, bertanggung jawab dalam setiap tindakan yang mereka lakukan, menjunjung tinggi nilai kejujuran, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk individu yang berintegritas, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan memiliki nilai kebajikan yang kuat.

UU Sisdiknas tahun 2003 mengatur tentang pendidikan karakter yang tujuannya bukan hanya mencerdaskan manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga kepribadian atau karakter, sehingga melahirkan bangsa yang tumbuh dan berkembang.²⁵ Pendidikan karakter pada hal ini sebagai proses dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang melalui kesadaran individu dengan memaksa diri menerapkan nilai-nilainya. Penerapan nilai ini pada peserta didik perlu memberikan pemahaman mendalam mengenai benarnya nilai serta menekankan agar peserta didik benar-benar menerapkannya sekalipun terdapat hambatan dalam dirinya. Selain pemahaman mendalam sebuah contoh dari seorang pendidik dapat lebih dipercaya karena dilihat langsung mengenai proses penerapannya.

²⁴) Glorya Loloagin, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK," *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 22.

²⁵) Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.

Dalam hal ini proses pendidikan karakter harus dilihat dari upaya sadar dan terencana dengan merutinkan hal-hal positif dalam kesehariannya. Lain halnya pendidikan karakter yang dikonsepsikan oleh Al-Ghazali yang mendefinisikan pendidikan karakter merupakan “kondisi didalam jiwa yang menjadi landasan perilaku seseorang dengan konsisten (istiqomah).” Dalam kitab *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, Al-Ghazali mengemukakan sejumlah konsep terkait pendidikan karakter, salah satunya pendidikan karakter diarahkan untuk menumbuhkan kedekatan dengan Allah SWT serta meraih kebahagiaan, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat.²⁶

Pendidikan karakter menurut Prasetya dan Cholily tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Konsep ini melibatkan berbagai metode, seperti usaha sungguh-sungguh seperti mujahadah dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Pendidikan karakter tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun dimensi emosional dan spiritual seseorang, sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang unggul dan berakhlak mulia.

Berdasarkan deskripsi di atas, pendidikan karakter merupakan proses sadar dan terencana yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri peserta didik, dengan tujuan membentuk pribadi

²⁶⁾ Sholihul Anwar, “Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih),” *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 21, no. 1 (2022): 13–29.

²⁷⁾ Prasetya & Cholily, “Metode Pendidikan Karakter Religius”, (Jawa Timur: Academia, 2021), 33.

yang disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas. Dalam konteks pembentukan disiplin dan tanggung jawab, pendidikan karakter menekankan pentingnya pembiasaan positif yang dilakukan terus-menerus serta usaha sungguh-sungguh atau mujahadah. Melalui mujahadah, peserta didik belajar untuk mengatasi hambatan internal dan melatih diri agar mampu menjalankan nilai-nilai kebaikan secara konsisten, bahkan ketika sulit. Proses ini memperkuat kesadaran diri dan komitmen moral dalam bertindak, sehingga terbentuk pribadi yang tangguh, bertanggung jawab, dan mampu menjaga kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Proses Pembentukan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara umum bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan individu yang memiliki sifat baik, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang ada di sekitarnya. Selain itu, pendidikan karakter juga berfokus pada pengembangan kemampuan peserta didik secara menyeluruh.²⁸

²⁸⁾ Nur Haris Ependi, et. al, "*Pendidikan Karakter*", Banten: PT Sada Kurnia Pustaka (2023), 5. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3yrEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&ots=jd5ahINj4u&sig=moVseANv_bv4gNAJZnVHwxIRwFo&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Thomas Linckona menyebutkan tiga komponen utama karakter, yaitu:

1) *Moral Knowing* (pengetahuan moral)

Merupakan pemahaman mengenai prinsip benar dan salah pada nilai-nilai etis kehidupan melalui pendidikan, pengalaman, dan refleksi pribadi.

2) *Moral Felling* (sikap moral)

Merupakan kesiapan batin seseorang dalam bertindak sesuai nilai-nilai kebaikan.

3) *Moral Behavior* (perilaku moral)

Merupakan tindakan sebenarnya yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan.

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.²⁹

c. Nilai-nilai Pendidikan karakter

Keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh peran guru. Untuk mengembangkan karakter, kecerdasan, kompetensi, dan keterampilan akademik siswa dengan efektif, seorang pendidik perlu memiliki berbagai keterampilan secara menyeluruh, meliputi aspek mental, intelektual, dan spiritual. Hal ini sesuai dengan yang diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005, yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik

²⁹⁾ Glorya, et. al, *Op. Cit.*, hal. 04

profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, membentuk, serta menilai dan mengevaluasi perkembangan peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah.³⁰

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan landasan utama dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai moral. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan, pengintegrasian dalam proses pembelajaran, serta melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh para guru dan pembina.³¹

Selain membimbing dan mendidik siswa, guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui keteladanan sikap, pembelajaran yang bermakna, serta pembiasaan ibadah yang konsisten. Selain menyampaikan materi keagamaan secara teoritis guru PAI juga harus mampu membimbing siswa untuk menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Dengan membina kegiatan keagamaan disekolah seperti pembiasaan solat berjamaah, kegiatan kerohanian, dan lainnya, guru PAI dapat membantu mendorong terbentuknya karakter yang kuat dan tangguh, serta dapat

³⁰⁾ Hermin Nurhayati, Nuni Widiarti, Langlang Handayani, “*Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggungjawab Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*,” Jurnal Basicedu 5, no. 5 (2020), 32.

³¹⁾ Lissa Widayati, Rahmanu Wijaya, “*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren SMP Plus Al Hadi Tuban*,” Kajian Moral dan Kewarganegaraan Volume 12, Nomor 1, (2024), 29.

memperkuat kesadaran spiritual siswa sebagai dasar berperilaku disiplin dan tanggung jawab.

Secara umum, pendidikan karakter merujuk pada 18 nilai yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), yang mencakup beragam aspek pembentukan kepribadian siswa. Nilai-nilai tersebut meliputi religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³² Seluruh nilai ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter siswa yang utuh secara moral, sosial, dan intelektual. Namun demikian, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada dua nilai inti yang dianggap paling relevan dan mendasar dalam konteks pembentukan karakter siswa, yaitu disiplin dan tanggung jawab. Kedua nilai ini dipilih karena memiliki peran penting dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tertib, produktif, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat. Fokus pada disiplin dan tanggung jawab juga didasarkan pada kebutuhan untuk menanamkan kebiasaan positif sejak dini agar siswa mampu mengelola diri, menghargai aturan, dan berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial terutama di lingkungan sekolah kejuruan seperti SMK.

³²⁾ Ibid, hal 121

1) Disiplin

Kedisiplinan merupakan sikap patuh terhadap aturan dan norma yang berlaku, baik dalam lingkungan akademik maupun sosial. Kata "disiplin" sendiri berasal dari bahasa Latin *disciplina*, yang berarti pengajaran atau pelatihan.³³ Menurut Kirana dan Haq, disiplin memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab serta memiliki sikap profesional dalam berbagai aspek kehidupan.³⁴

Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan merupakan aspek penting yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan dan norma yang diterapkan di sekolah maupun dalam aturan lainnya. Kedisiplinan sebagai bentuk pengendalian diri yang dibangun melalui pembiasaan dan latihan berkelanjutan hingga menjadi bagian dari karakter individu. Sikap ini dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap peraturan sekolah, serta penyelesaian tugas dengan tanggung jawab.³⁵ Kedisiplinan tidak hanya sebatas kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga meliputi sikap konsisten dalam menjalankan

³³⁾ Keith S. Taber, "Educational Psychology, Contemporary Trends and Issues in Science Education" *Fifth Edition*, 56 (2023): 197, https://doi.org/10.1007/978-3-031-24259-5_14.

³⁴⁾ Zuyyina Candra Kirana and Deden Dienul Haq, "Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah," *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 2 (2022): 41.

³⁵⁾ *Ibd*, hal 24

kewajiban. Sikap ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, keteraturan dalam mengikuti kegiatan belajar, serta penyelesaian tugas dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, kedisiplinan dapat dipandang sebagai sebuah kebiasaan yang tercermin dari ketaatan dan konsistensi seseorang dalam menjalankan aturan yang telah ditetapkan.

Dalam ajaran Islam, nilai-nilai disiplin juga mendapat perhatian yang signifikan, terutama dalam membentuk pribadi yang berkomitmen terhadap tugas dan kewajibannya. Prinsip ini tercermin dalam ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya ketekunan dan keteraturan dalam menjalankan perintah Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mu'minun [23]:1-2: Ayat ini menunjukkan bahwa disiplin dalam ibadah menjadi dasar bagi kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Keberhasilan seorang mukmin berawal dari kedisiplinan menjalankan kewajiban, khususnya dalam menjaga kekhusyukan dalam ibadah.³⁶ Dengan memperhatikan pentingnya kedisiplinan sebagaimana deskripsi di atas, maka dalam pelaksanaannya, kedisiplinan juga dipengaruhi beberapa faktor yang berperan dalam membentuk perilaku disiplin.

³⁶) Dadan Rusmana et al., "*Konsep Pendidikan Iman Dalam QS. Al-Mukminun*," Jurnal Al-Fanar 5, no. 1 (2022): 16, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.1-16>.

Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik semata, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan disiplin di sekolah menjadi salah satu strategi yang efektif untuk membentuk kepribadian yang kuat, teratur, dan berorientasi pada tanggung jawab.

2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab bisa diartikan sebagai kesadaran seseorang untuk menjalankan apa yang menjadi tugas atau kewajibannya, sekaligus memahami bahwa setiap tindakan yang diambil pasti memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif.³⁷

Menurut Nurul Annisa, sikap tanggung jawab dalam lingkungan sekolah dapat ditanamkan melalui berbagai bentuk aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung. Hal ini dapat diwujudkan, misalnya, melalui pemberian tugas individu maupun kelompok, penerapan jadwal piket untuk menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan kelas, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang bertujuan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama.³⁸ Aktivitas-aktivitas tersebut bertujuan melatih

³⁷⁾ Menik Anggun Cintyani, Khofifatul Azma, and Muhammad Alif Syairudin, “Strategi Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Sikap Tanggung Jawab Pada Siswa Sekolah Dasar,” volume 3, No. 1, (2025), 5.

³⁸⁾ Nurul Annisa, Ade Wilia, “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital” 1, no. 1 (2016): 1–23.

siswa agar terbiasa melaksanakan kewajiban secara konsisten, sekaligus menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan dan orang lain di sekitarnya.

Pada proses pendidikan karakter, nilai tanggung jawab merupakan hal penting yang perlu ditanamkan sejak dini. Hal ini agar siswa terbiasa berpikir sebelum bertindak, memahami bahwa setiap keputusan yang mereka ambil membawa dampak, tidak hanya untuk diri sendiri tapi juga untuk orang lain di sekitarnya. Dengan begitu, mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang lebih bijak, mandiri, dan bisa diandalkan dalam berbagai situasi kehidupan. Sejalan dengan hal tersebut, ajaran Islam juga menekankan pentingnya nilai tanggung jawab, sebagaimana disampaikan dalam hadis Rasulullah SAW, yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki kewajiban atas peran dan amanah yang diembannya.³⁹ Penerapan nilai tanggung jawab dalam pendidikan juga berperan sebagai landasan terbentuknya sikap disiplin dan kepedulian sosial. Siswa yang memiliki tanggung jawab cenderung lebih konsisten dalam mematuhi aturan, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta aktif berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, tanggung jawab tidak hanya menjadi bentuk kesadaran

³⁹⁾ Kholis, "Memahami Hadis Tentang Kepemimpinan Laki-Laki Atas Perempuan Dalam Konteks Ke-Indonesiaan," Mukaddimah: Jurnal Studi Islam 7, no. 1 (2022): 114–31, <https://doi.org/10.14421/mjsi.71.2946>.

pribadi, tetapi juga mencerminkan komitmen individu terhadap kehidupan bersama.

Dengan memperhatikan pentingnya kedisiplinan dan tanggungjawab, dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya disiplin dan tanggungjawab disekolah adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam sekolah itu sendiri, seperti kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa, yang meliputi minat, yaitu kesediaan jiwa yang aktif untuk menerima aturan, serta emosi, yaitu keadaan afektif yang memengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap aturan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup sanksi dan hukuman, yang berfungsi sebagai alat penyadaran terhadap pelanggaran aturan, serta situasi dan kondisi sekolah, yang meliputi faktor ekologis, arsitektural, temporal, suasana perilaku, dan faktor sosial yang berinteraksi dengan karakteristik personal individu.⁴⁰ Pada beberapa faktor tersebut faktor kedisiplinan lebih fokus pada patuh pada aturan dan norma, sedangkan tanggungjawab lebih menekankan pada pelaksanaan kewajiban dan rasa memiliki terhadap hasil kerja siswa.

Dalam deskripsi di atas dapat disimpulkan, disiplin dan tanggung jawab merupakan dua pilar utama dalam pendidikan karakter. Keduanya dapat ditanamkan melalui pembiasaan serta

³⁷⁾ Ihsan Mz, "Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.915>.

mujahadah, yang berperan dalam membentuk pribadi siswa yang lebih terstruktur, mandiri, dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat proposal ini, penulis menyajikan berbagai penelitian relevan yang telah dilakukan oleh para ahli di bidang terkait. Penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai landasan teoritis dan empiris guna mendukung argumen yang diajukan dalam proposal ini sebagai berikut:

1. Jurnal dari Luluk Ifadah dan Ana Sofiyatul Azizah *“Implementasi Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dalam Pembentukan Karakter pada Peserta Didik di SMA Islam Kandungan Kabupaten Temanggung”*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, khususnya dalam kegiatan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin. Mereka dibiasakan datang lebih awal ke sekolah, dengan wali kelas rutin mengingatkan lewat Grup WhatsApp setiap Jumat pukul 07.00 WIB. Setelah itu, mereka langsung menuju Gedung MWC NU untuk mengikuti mujahadah. Kegiatan ditutup dengan nasihat dan motivasi dari pemimpin atau guru sebelum peserta didik kembali ke kelas. Temuan ini mendukung teori bahwa karakter disiplin

dapat dibentuk melalui motivasi, pendidikan, kepemimpinan yang baik, sistem reward and punishment, serta penegakan aturan secara konsisten.⁴¹

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama berfokus pada pembentukan karakter peserta didik. Namun, terdapat perbedaan dalam ruang lingkup karakter yang dikaji. Penelitian yang dilakukan oleh Luluk Ifadah dan Ana Sofiyatul Azizah membahas sepuluh nilai karakter, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, kerja keras, tanggung jawab, peduli lingkungan, cinta damai, dan komunikatif. Sementara itu, penelitian yang akan penulis lakukan lebih terfokus pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab, sehingga memiliki cakupan yang lebih spesifik.

2. Jurnal dari Harahap Muhammad Yunan & Sakban Lubis ”*Mujahadah An-Nafs (Pengendalian Diri) dalam Memperkuat Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMA Ar-Rahman Kecamatan Medan.*”

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang holistik dan menyeluruh, SMA Ar-Rahman berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang khas dan efektif dalam membentuk karakter serta kepribadian siswa. Melalui metode mujahadah an-nafs, sekolah ini tidak hanya mendorong prestasi akademik, tetapi juga menanamkan nilai moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini

⁴¹⁾ Luluk Ifadah and Ana Sofiyatul Azizah, “Implementasi Mujahadah Nihadlul Mustaghfirindalam Pembentukan Karakter Pada Peserta Didik Di SMA Islam Kandungan Kabupaten Temanggung,” *Educativa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 19–31.

membentuk siswa menjadi individu berintegritas, beretika, dan peduli lingkungan, sehingga mereka siap menghadapi tantangan akademik, profesional, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.⁴²

Berdasarkan kajian di atas, disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan penulis lakukan, yaitu membahas konsep Mujahadah An-Nafs sebagai upaya pengendalian diri dalam membentuk karakter siswa. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus penelitian. Studi yang dilakukan oleh Harahap Muhammad Yunan dan Sakban Lubis menyoroti Mujahadah An-Nafs dalam konteks akhlakul karimah secara umum, sedangkan penelitian penulis akan lebih menitikberatkan pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab. Selain itu, penelitian penulis berfokus pada SMK Batik Sakti 2 Kebumen, sementara penelitian Harahap Muhammad Yunan dan Sakban L. dilakukan di SMA Ar-Rahman, yang kemungkinan memiliki pendekatan berbeda pada menerapkan Mujahadah An-Nafs.

3. Jurnal dari Husna Nashihin “*Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta.*”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter kemandirian di Pondok Pesantren Zuhriyah dilakukan melalui metode pembiasaan. Santri dilatih mengelola berbagai aspek kehidupan pesantren secara mandiri, mulai dari pendidikan formal, pengajaran kitab kuning,

⁴²⁾ Muhammad Yunan Harahap, “*Internalisasi Mujahadah An-Nafs (Pengendalian Diri) Dalam Memperkuat Akhlakul Karimah Peserta Didik*” 7, no. 2 (2024): 155–66, <https://doi.org/110.32528/tarlim.v7i2.2308>.

hingga pengelolaan donatur dan kebersihan lingkungan. Sebagai pesantren yatim piatu, sistem ini menanamkan kemandirian melalui internalisasi nilai, keteladanan, fasilitasi moral, dan pengembangan keterampilan hidup. Pembiasaan aktivitas harian terbukti efektif membentuk santri yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi kehidupan di luar pesantren.⁴³

Berdasarkan hasil kajian, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menerapkan metode pembiasaan dalam membentuk karakter siswa. Namun, terdapat perbedaan dalam aspek karakter yang dikembangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Husna Nashihin lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter kemandirian santri dalam mengelola kehidupan di pesantren, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab melalui pembiasaan mujahadah.

4. Jurnal dari Kusmawaty Matara “*Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Studi Pustaka pada Buku PAI dan BP untuk SMK Kelas X)*”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk kelas X SMK terbitan Erlangga memuat berbagai nilai karakter, seperti religiusitas, kerja keras, nasionalisme, komunikasi, cinta damai, kepedulian sosial dan lingkungan, tanggung

⁴³) Husna Nashihin, “*Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian Di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta.*” Jurnal Pendidikan Agama Islam 5, no. 1 (2018): 14, <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>.

jawab, demokrasi, disiplin, kejujuran, rasa ingin tahu, penghargaan prestasi, minat membaca, kreativitas, dan toleransi. Buku ini juga dilengkapi strategi pembelajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, meskipun peran guru tetap penting dalam mengoptimalkan penanaman karakter pada peserta didik.⁴⁴

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter di SMK dengan pendekatan nilai-nilai Islam. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus pembahasannya. Penelitian yang dilakukan oleh Kusmawaty Matara lebih menitikberatkan pada integrasi pendidikan karakter dalam materi ajar, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada bagaimana penerapan langsung mujahadah dapat membentuk karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini lebih menyoroti proses pembentukan karakter melalui pengalaman dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

5. Jurnal dari Faeme Waruwu *“Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Positif terhadap Belajar Anak di Sekolah”*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berperan signifikan dalam membentuk sikap positif siswa terhadap pembelajaran di sekolah. Dengan meningkatkan disiplin, tanggung jawab,

⁴⁴) Kusmawaty Matara, *“Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti (Studi Pustaka Pada Buku PAI Dan BP Untuk SMK Kelas X),”* Irfani 16, no. 1 (2020): 82–95, <https://doi.org/10.30603/ir.v16i1.1759>.

serta motivasi, pendidikan karakter terbukti berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik. Keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh kualitas pelatihan guru dan dukungan dari orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan eksplorasi lebih lanjut terkait strategi pelatihan guru efektif, metode evaluasi dampak yang komprehensif, serta adaptasi pendidikan karakter dalam berbagai konteks sosial dan budaya.⁴⁵

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas pendidikan karakter, khususnya pembentukan disiplin dan tanggung jawab siswa. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan objek penelitian. Faema Waruwu berfokus pada siswa sekolah dasar melalui pendidikan karakter berbasis kurikulum formal, sedangkan penelitian ini menyoroti pembiasaan Mujahadah sebagai metode untuk membentuk karakter siswa di SMK, menawarkan alternatif selain pendekatan konvensional berbasis kurikulum.

Berikut tabel persamaan dan perbedaan penelitian relevan:

No.	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Penelitian Luluk Ifadah dan Ana Sofiyatul Azizah memiliki membahas	Penelitian Luluk Ifadah dan Ana Sofiyatul Azizah sepuluh nilai

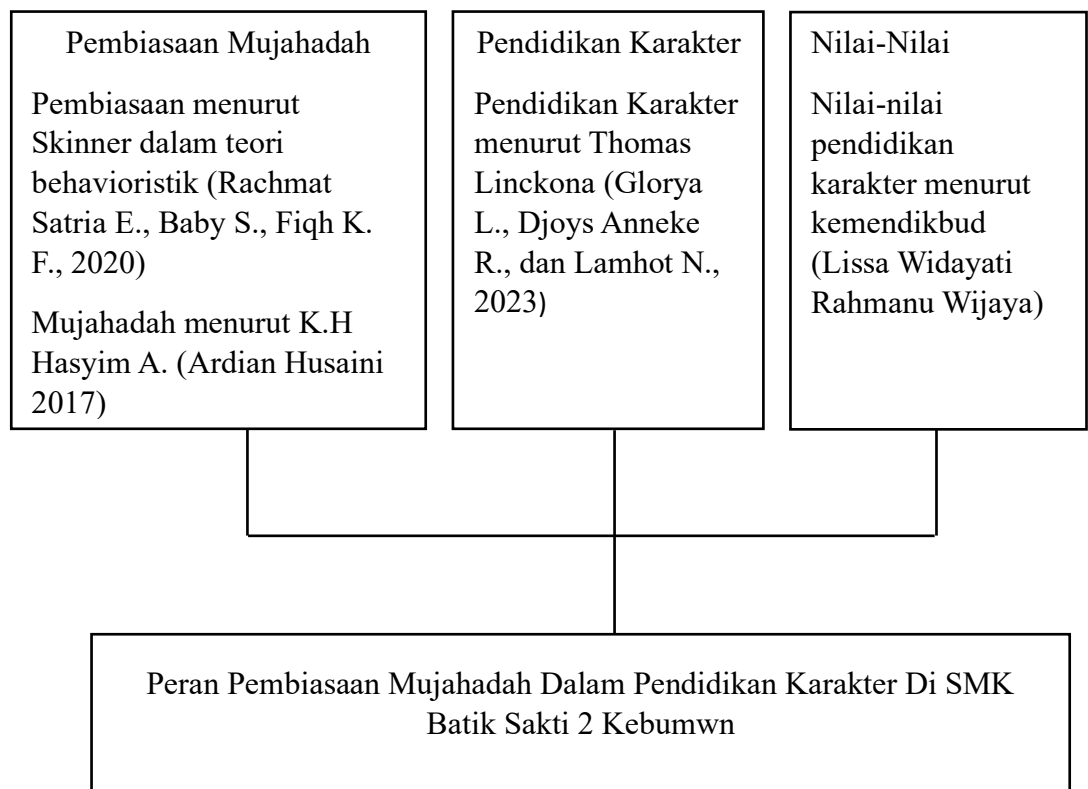
⁴⁵ Faema Waruwu, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak Di Sekolah," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 11002–8.

No.	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	persamaan yaitu berfokus pada pembentukan karakter peserta didik	karakter, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, kerja keras, tanggung jawab, peduli lingkungan, cinta damai, dan komunikatif
2.	Penelitian Harahap Muhammad Yunan dan Sakban Lubis memiliki persamaan membahas Mujahadah sebagai upaya pengendalian diri dalam membentuk karakter siswa	Penelitian Harahap Muhammad Yunan dan Sakban Lubis menyoroti Mujahadah dalam An-Nafs dalam konteks akhlakul karimah secara umum di SMA Ar-Rahman
3.	Penelitian Husna Nashihin memiliki persamaan pada penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter siswa	Penelitian Husna Nashihin lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter kemandirian santri dalam mengelola kehidupan di pesantren
4.	Penelitian Kusmawaty Matara	Penelitian Kusmawaty Matara lebih menitikberatkan

No.	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	memiliki persamaan dalam membahas pendidikan karakter di SMK dengan pendekatan nilai-nilai Islam	pada integrasi pendidikan karakter dalam materi ajar
5.	Penelitian Faeme Waruwu memiliki persamaan dalam membahas pendidikan karakter, khususnya pembentukan disiplin dan tanggung jawab siswa	Penelitian Faeme Waruwu berfokus pada siswa sekolah dasar melalui pendidikan karakter berbasis kurikulum formal

Gambar 2.1
Penelitian Relevan

C. Kerangka Teori



Gambar 2.2
Kerangka Teori